

MOTIVASI SUNNI AXIS MEMBANTU HARAKAH AHRAR SYAM AL ISLAMIYYAH DALAM KONFLIK SURIAH (2015-2016)

Oleh : Bambang Putra Ermansyah

Pembimbing : Dr. Tri Joko Waluyo, M.Si

Bibliography : 7 Jurnal, 11 Research Paper, 9 Buku, 1 Tesis, 4 Laporan, 46 Website

Jurusan Hubungan Internasional, FISIP, Universitas Riau
Kampus Bina Widya Jl. H.R. Subrantas Km. 12,5 Simpang Baru – Panam,
Pekanbaru, Riau. Telp (0761) 63277

ABSTRACT

Syria is one of the countries affected by a wave of revolution demanding changes in the Middle East region, or commonly known as the Arab Spring. Among those countries, Syria is a country with the highest complexity and escalation of conflicts among other affected countries. Many emerging actors who have their own interests in this conflict, both domestic and international actors, including those who will be discussed in this study are the Sunni Axis and Harakah Ahrar Syam Al Islamiyyah.

This research will discuss the motivation of Sunni Axis countries led by Saudi Arabia to support the rebel group named Harakah Ahrar Syam Islamiyyah and various forms of support assistance in the 2015-2016 Syrian War. This research using the perspective of Constructivism with Securitization and Regional Security Complex Theory and the level analysis of this research is Nation State. This research uses library research as a data collection method and focusing at the motivation of Sunni Axis states that support Harakah Ahrar Syam Al Islamiyyah.

Researcher have found that Sunni Axis states are supporting the Harakah Ahrar Syam Al Islamiyyah as a means against Iran's influences in the region with financial, arms, and political support.

Keywords : Syrian War, Sunni Axis, Harakah Ahrar Syam Al Islamiyyah

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Arab Saudi adalah negara berbentuk kerajaan yang berdiri pada 23 September 1932. Hubungan erat antara Ibnu Saud dengan Ideologi Wahhabisme berhasil mempersatukan kabilah-kabilah di kawasan tersebut yang sebelumnya saling bermusuhan dan mampu

membawa Arab Saudi menjadi salah satu negara paling dominan dalam dinamika politik di kawasan Timur Tengah.

Sementara Turki adalah sebuah negara Republik yang merupakan perubahan drastis dari *Ottoman Empire* yang digagasi oleh

seorang nasionalis sekuler bernama Mustafa Kemal Attaturk, yang mengemukakan ide tentang Pan Turkism atau biasa dikenal dengan Nasionalisme Turki. Gagasan ini menyatakan bahwa Pan Turkism yang seharusnya menjadi doktrin pemersatu Turki untuk melawan penjajahan, bukan Pan Islamisme. Mustafa Kemal Attaturk mendirikan negara Turki menjadi negara sekuler yang bermodelkan negara-negara Eropa untuk menggantikan dasar negara yang sebelumnya pada era *Ottoman Empire* berdasarkan agama Islam.

Meskipun Turki telah menjadi negara sekuler, namun geliat kebangkitan Islam sudah mulai kembali nampak, khususnya dengan berkuasanya partai Islamis yang berafiliasi dengan Ikhwanul Muslimin, afiliasi politik yang terlarang di Arab Saudi. Partai ini dikenal dengan nama AKP (*Adalevet ve Kalkuma*) atau juga dikenal dengan nama JDP (*Justice and Development Party*). Salah satu pendiri AKP adalah Presiden Recep Tayyip Erdogan, yang pada tahun 1994 mengemukakan statemen anti sekuler dan menegaskan bahwa partainya berjuang untuk menegakkan *Syari'ah* dinegara Turki.

Dan Qatar adalah negara yang dikuasai oleh keluarga Bani Thani semenjak abad 19 dan sudah diakui oleh dunia Internasional sebagai penguasa Qatar semenjak 12 September 1868. Turki Ottoman pernah berusaha menguasai Qatar dan menggulingkan kekuasaan Bani Thani padatahun 1893, namun gagal. Perlawanan tersebut dipimpin oleh

Qasim bin Muhammad Al Thani bersama pasukannya yang berhasil mengusir tentara Turki Utsmani hingga mereka mundur ke benteng Doha.

Tiga negara tersebut (Arab Saudi – Turki - Qatar) membentuk aliansi yang dikenal dengan sebutan Sunni Axis, yang merupakan bentuk perlawanan terhadap dominasi hegemoni Iran yang memimpin negara-negara berideologi Syi'ah, yakni Iran, Iraq, Suriah, serta Hizbullah di Lebanon. Poros yang dipimpin Iran ini kini dikenal dengan Shi'a Crescent. Tensi persaingan dominasi di Timur Tengah antara Sunni Axis melawan Shi'a Crescent semakin tinggi bersamaan dengan fenomena Arab Spring di Timur Tengah, dimana ideologi sektarian menjadi salah satu isu dominan dalam revolusi tersebut.

Sedangkan *Harakah Ahrar Asy-Syam Al-Islamiyah* adalah gerakan oposisi dan salah satu jama'ah jihad Islam yang dibentuk pada awal revolusi bersenjata melawan rezim Suriah. *Harakah Ahrar Syam Al Islamiyyah* merupakan gerakan yang bangkit dari gabungan 4 batalion Jihad, yang terdiri dari *Jam'atu Tholi'atil Islamiyyah*, *Harakah Fajr Islamiyyah*, *Kataibul (Brigade) Iman Al Muqatila*, serta ditambah dengan *Brigade Ahrar Syam*. *Harakah Ahrar Syam Al Islamiyyah* yang secara pemikiran dikategorikan sebagai *Salafi Jihadis*, memiliki tujuan memerangi rezim Nushairi Suriah dan menegakkan negara yang berhukum kepada hukum syari'at.

Harakah Ahrar Syam Al Islamiyyah mendapatkan bantuan dana dan persenjataan dari *Sunni Axis*. Qatar terlebih dulu menyalurkan dana pada tahun 2014 kepada *Harakah Ahrar Syam Al Islamiyyah* dan ditentang negara teluk termasuk Arab Saudi. Namun, pada 2015 Arab Saudi mengubah arah dengan ikut mendanai *Harakah Ahrar Syam Al Islamiyyah* bersama Turki dengan masuknya *Harakah Ahrar Syam Al Islamiyyah* dalam payung koalisi bernama *Jaisyul Fath*, sebuah aliansi milisi islamis yang terbentuk dari gabungan kelompok milisi-milisi oposisi pada bulan Maret 2015.

I.2 Rumusan Masalah

Pengaruh dari fenomena Arab Spring cukup telak menghantam stabilitas keamanan kawasan di Timur Tengah. Meskipun berawal dari isu demokratisasi, terjadi perubahan nilai faktor yang memicu pergolakan di Timur Tengah pasca fenomena Arab Spring. Faktor tersebut adalah pertentangan ideologi Sunni – Syi’ah yang semakin meruncing di kawasan Timur Tengah.

Dukungan Arab Saudi – Turki - Qatar (*Sunni Axis*) terhadap *Harakah Ahrar Syam Al Islamiyyah* memicu persaingan dengan intensitas yang lebih besar dengan Iran serta negara-negara Syi’ah di kawasan Timur Tengah. Karena biar bagaimanapun, kultur politik di Timur Tengah memang sarat dengan isu-isu sektarian yang bisa meledak sewaktu-waktu. Terlebih, hubungan Arab Saudi – Iran memang sudah dikenal sering kali memanas.

Sedangkan di sisi lain, Iran secara khusus mendukung pemerintahan Bashar Al Assad yang berideologi Syi’ah Nushairiyyah. Dukungan Iran juga tidak sebatas di ucapan dan moril, namun sebagaimana Arab Saudi dan Turki, Iran juga mendukung secara materil. Baik berupa bantuan militer maupun dana, pertukaran informasi intelijen, serta pelatihan militer.

Persaingan antara poros yang dipimpin Iran dengan *Sunni Axis* membuat semakin kompleks keamanan kawasan di Timur Tengah, karena menciptakan dua poros kuat yang masing-masing berusaha mempertahankan maupun menanam pengaruh di kawasan. Baik Arab Saudi maupun Turki memandang bahwa hegemoni Iran di Timur Tengah dengan ideologi Syi’ahnya merupakan ancaman yang nyata bagi keamanan negara-negara Sunni di Timur Tengah. Sebaliknya, Iran bersama dengan negara-negara aliansinya di Timur Tengah yang menciptakan poros Syi’ah juga memandang bahwa usaha-usaha preventif dari Arab Saudi dan Turki di Timur Tengah merupakan gangguan yang cukup besar dalam usaha Iran untuk memperkuat hegemoni dan dominasi di Timur Tengah.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis berusaha memunculkan pertanyaan dalam penelitian ini, sebagai rumusan masalah yang akan membantu penulis menjawab dan mengkaji permasalahan yang akan dibahas. Maka, pertanyaan penelitian yang akan penulis coba jawab adalah, **“Mengapa *Sunni Axis* membantu**

Harakah Ahrar Syam Al Islamiyyah dalam konflik Suriah ?”

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Menjelaskan bentuk bantuan *Sunni Axis* terhadap *Harakah Ahrar Syam Al Islamiyyah* di konflik Suriah tahun 2015-2016
2. Menjelaskan motivasi *Sunni Axis* dalam membantu *Harakah Ahrar Syam Al Islamiyyah* di konflik Suriah tahun 2015-2016

1.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penstudi Hubungan Internasional, khususnya dalam kajian konflik Suriah secara khusus maupun kajian wilayah maupun keamanan regional Timur Tengah . Hasil dari penelitian ini diharapkan agar dapat dijadikan referensi, menambah wawasan keilmuan bagi para penstudi Hubungan Internasional yang tertarik dalam kajian wilayah Timur Tengah.

1.4 Kerangka Teori

1.4.1 Perspektif Konstruktivisme

Konstruktivisme dalam studi Hubungan Internasional yang menggabungkan antara sosiologi serta teori kritis dan dapat diterapkan dalam berbagai isu-isu hubungan internasional, seperti ekonomi politik, organisasi internasional,

hingga isu keamanan. Konstruktifisme menggabungkan antara pendekatan sosiologi dan teori kritis. Pemikir Konstruktifis beranggapan bahwa norma-norma, identitas serta ide-ide adalah yang membentuk dinamika politik dunia beserta peraturan-peraturan dan keadaannya. Kelompok Konstruktifis mennganggap bahwa pendekatan yang mereka pakai dapat menghasilkan pemahaman yang lebih matang dan sempurna dalam memahami konsep – konsep yang awalnya dipegang oleh kelompok realis, seperti *nature of power*, *balance of power*, serta *security dilemma*.

Kelompok Konstruktifis menjelaskan bahwa keamanan adalah konstruksi sosial yang terspesifikasi dalam sebuah konteks. Sehingga, kelompok konstruktifis tidak memberikan sebuah abstraksi tentang definisi keamanan, namun membangun premis-premis yang akan lebih berfokus pada arti keamanan dalam suatu konteks dan menganalisa implikasinya terhadap praktik politik. Premis-premis yang diangkat kelompok konstruktifis dalam memandang keamanan adalah negosiasi dan kontestasi, yakni negosiasi antara pemimpin politik dengan audiens serta kontestasi antara sekian banyak aktor dalam memandang sebuah isu dan membawa visi mereka, termasuk nilai-nilai maupun bagaimana cara bertindak dalam menanggapi keamanan dalam sebuah konteks yang sudah terkonstruksi secara sosial.

1.4.2 Sekuritisasi

Sekuritisasi adalah sebuah proses ketika adanya aktor yang dalam hal ini negara menentukan beberapa isu sebagai sebuah isu ancaman yang secara nyata mengancam keamanan negara. Dalam gagasan Sekuritisasi, isu yang menyangkut keamanan tidak terbatas hanya dalam beberapa isu saja dan tidak terikat oleh waktu maupun jarak.

Faktor-faktor penunjang yang dapat mengangkat sebuah isu sehingga dianggap dan diakui sebagai isu keamanan adalah :

- *Speech Act*, yakni sebuah tindakan dimana seorang aktor membawa sebuah isu yang dia anggap sebagai isu keamanan dan mencoba meyakinkan pendengar sehingga mereka menerima isu tersebut sebagai isu keamanan.
- Hal-hal yang berpengaruh dalam *Speech Act* sehingga bisa diterima sebagai isu keamanan adalah bentuk *speech act* yang dilakukan, posisi yang ditempati oleh aktor pembawa isu keamanan, serta kondisi historik yang mirip dengan isu tersebut.

1.4.3 *Regional Security Complex*

Teori *Regional Security Complex* adalah teori yang berkaitan erat dengan Sekuritisasi, yang menyatakan bahwa :

“Seperangkat unit dari proses-proses utama dalam sekuritisasi atau

desekuritisasi maupun keduanya saling berhubungan sehingga permasalahan keamanan tidak bisa dijelaskan maupun dipecahkan secara rasional secara terpisah satu sama lain.”

Regional Security Complex berguna dalam penelitian karena 3 buah alasan:

Pertama, teori ini dapat menjelaskan kepada hal-hal yang berkaitan dengan tingkat analisis yang tepat dalam studi keamanan.

Kedua, teori ini dapat membuat studi empiris lebih tertata rapi.

Dan ketiga, teori yang berlandaskan skenario dapat ditentukan sebagai dasar dari bentuk-bentuk yang tepat dalam *Regional Security Complex*.

Regional Security Complex akan sangat dipengaruhi oleh faktor historis semacam permusuhan yang telah berlangsung lama, atau kesamaan budaya dari sebuah wilayah peradaban. *Regional Security Complex* dapat didefinisikan melalui pola-pola permusuhan maupun persahabatan dalam inderdependensi keamanan baik skala subglobal maupun secara geografis.

Dampak dari sisi kedekatan geografis dalam interaksi keamanan akan menjadi lebih berpengaruh dan lebih nampak nyata dalam sektor militer, politik, sosial dan lingkungan.

Ide pokok dari teori ini menyatakan bahwa bagian-bagian

pokok/penting dalam proses sekuritisasi dan desekuritisasi dalam sistem internasional akan terlihat di wilayah.

1.5 Hipotesa

Sunni Axis membantu Harakah Ahrar Syam Al Islamiyyah dalam konflik Suriah karena berusaha melindungi Harakah Ahrar Syam Al Islamiyyah dari Ancaman Pemerintah Suriah yang didukung Poros Shi'a Crescent

1.6 Definisi Konsepsional

Arab Spring, istilah yang dipakai untuk kebangkitan dunia Arab berupa gelombang revolusi dan unjuk rasa yang dimulai dari pemberontakan di Tunisia pada musim semi Desember 2010.

Keamanan, keadaan dimana individu maupun kelompok merasakan kebebasan dari ancaman, kegelisahan maupun bahaya.

Aliansi, koalisi antara individu, kelompok, ataupun negara berdasarkan perjanjian formal maupun informal, baik terbuka maupun rahasia yang dibentuk untuk membantu sama lain dalam usaha untuk mengamankan tujuan-tujuan yang telah disepakati.

Sunni Axis, poros kekuatan di Timur Tengah dengan ideologi Sunni yang dipimpin Arab Saudi dengan dukungan besar Turki dan Qatar.

Shi'a Crescent, poros kekuatan di Timur Tengah dengan ideologi Shi'ah yang dipimpin Iran. Hizbullah Lebanon, Iraq, Miliran

Houthi Yaman dan Suriah masuk kedalamnya.

1.7 Definisi Operasional

Definisi operasional penelitian ini adalah mengapa negara-negara *Sunni Axis* membantu *Harakah Ahrar Syam Al Islamiyyah* dalam konflik Suriah sekalipun hal tersebut membuat stabilitas keamanan kawasan menjadi terganggu, serta bentuk-bentuk bantuan apa saja yang diberikan oleh negara-negara *Sunni Axis* dalam membantu *Harakah Ahrar Syam Al Islamiyyah* dalam konflik tersebut.

1.8 Metodologi Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.8.1 Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif Eksplanatif. Yang dimaksud dengan Eksplanatif adalah bahwa penelitian ini sifatnya untuk menjelaskan (*to explain*) hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan penelitian, berupa fenomena yang terjadi, tindakan yang dilakukan, serta strategi yang diterapkan.

1.8.2 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data melalui riset kepustakaan (*library research*). Data-data penelitian di diperoleh melalui tinjauan sumber-sumber berupa Jurnal, Buku-buka, Media Cetak, Rekaman Suara maupun video, serta halaman internet yang memiliki kredibilitas ilmiah dan relevan dengan penelitian.

1.9 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian dalam tulisan ini akan berfokus pada motivasi bantuan, bentuk bantuan, serta pengaruh bantuan yang diberikan oleh negara-negara *Sunni Axis* kepada *Harakah Ahrar Syam Al Islamiyyah* dalam konflik Suriah yang dibatasi dalam rentang tahun 2015-2016.

II. GAMBARAN UMUM KONFLIK SURIAH

2.1 Kronologi Gelombang Demonstrasi Rakyat Suriah Terhadap Rezim Bashar Al Assad

Pada awalnya, gelombang demonstrasi rakyat Suriah memprotes pemerintahan Bashar al Assad adalah dikarenakan kekecewaan rakyat Suriah atas mismanajemen ekonomi selama satu dekade terakhir yang mengakibatkan tingginya ketidaksetaraan sosial dan tingginya angka kemiskinan di Suriah. Selain itu, ketidakbebasan politik yang dirasakan oleh rakyat Suriah semenjak di bawah rezim pemerintahan Hafiz al Assad (yang merupakan ayah dari Bashar al Assad) juga menjadi isu utama di awal-awal gelombang protes.

Secara kronologis, gelombang protes di Suriah dimulai pada tanggal 15 Maret 2011, demonstrasi dimulai di Dar'a yang diakibatkan oleh ditahannya 15 remaja pada bulan Februari 2011 yang dituduh telah membuat grafiti yang berisikan narasi anti-pemerintah di tembok-tembok sekolah yang berujung pada penangkapan dan penganiayaan.

Pada tanggal 16 Maret, sekelompok perempuan di kota Damaskus mengadakan protes dengan duduk di jalan-jalan kota Damaskus untuk menuntut dibebaskannya demonstran yang ditahan pihak keamanan sehari sebelumnya. Esoknya, aksi serupa terjadi di kota Dar'a, dimana beberapa demonstran juga ditangkap dan pada tanggal 18 Maret 2011, *Human Right Watch* melayangkan protes kepada pemerintah Suriah karena telah menahan anak-anak dan menembaki demonstran hingga sekurang-kurangnya menewaskan 4 orang demonstran sehari sebelumnya. Pada tanggal 18 Maret itu, gelombang demonstran juga mulai muncul di Jassem, Da'el, Sanamein dan Inkhil. Dalam waktu seminggu gelombang protes berlangsung, sekurang-kurangnya 38 jiwa melayang dari kalangan demonstran.

Pada tanggal 19 April 2011, pemerintah Suriah mengeluarkan maklumat bahwa Hukum Darurat Perang yang sudah diterapkan semenjak tahun 1963 sudah dicabut. Selain itu, Presiden Bashar al Assad juga secara langsung mengumumkan di televisi bahwa pemerintah Suriah sedang menyiapkan undang-undang baru untuk mengakomodasi demonstrasi damai serta membubarkan Pengadilan Keamanan Negara yang sudah banyak menjebloskan oposisi atas dasar "mengancam keamanan negara" selama puluhan tahun.

Namun, pada tanggal 22 April 2011, pasukan keamanan justru semakin brutal dalam menghadapi demonstran di Dar'a. Sekurang-

kurangnya 72 orang demonstran tewas terbunuh disebabkan tembakan berpeluru tajam secara membabi buta pasukan keamanan ke kelompok demonstran, dimana salah satu korban tewas adalah seorang bocah laki-laki berumur 11 tahun.

Pada pertengahan tahun 2011, 10 pasukan pengamanan dibunuh oleh kelompok bersenjata di daerah Jisr al Shugar. Insiden ini menjadi titik awal bergesernya aksi protes menjadi konflik bersenjata.

Pada tanggal 23 Agustus 2011, di Turki terbentuk *Syrian Nasional Council* yang merupakan blok oposisi dan diklaim sebagai representasi resmi dari oposisi Suriah baik dari gerakan ataupun partai yang berada di dalam Suriah, ataupun yang berada dalam pengasingan di luar Suriah.

Pada tanggal 26 Februari 2012, dilaksanakan referendum konstitusi dengan hasil bahwa mayoritas rakyat Suriah menghendaki pemilihan demokratis yang terbuka berupa pemilihan parlemen dengan sistem multi partai dalam waktu 3 bulan. Namun, pemungutan suara ini diboikot oleh oposisi pemerintah.

Pada tanggal 16 Maret 2012, Kofi Annan ditunjuk sebagai duta khusus dari PBB dan Liga Arab dan mengajukan usulan kepada Bashar al Assad untuk melakukan gencatan senjata yang harus dipatuhi oleh kedua belah pihak yang bersengketa.

Usulan ini dikenal luas sebagai *Kofi Annan Peace Plan*, yang didalamnya berisikan 6 tuntutan

terkait permasalahan di Suriah, yakni :

1. Mendorong diadakannya proses politik yang sesuai dengan keinginan rakyat banyak
2. Gencatan senjata yang diawasi oleh PBB
3. Penentuan aturan mengenai bantuan kemanusiaan
4. Pelepasan tahanan-tahanan politik
5. Kebebasan bagi jurnalis dalam mengerjakan tugasnya
6. Menghormati aksi demonstrasi damai.

Pada tanggal 7 Mei 2012, pemilihan anggota parlemen Suriah dilaksanakan namun diboikot oleh pihak oposisi, sehingga hasil dari pemilu ini, sebagaimana yang telah diprediksi, kembali memenangkan Bashar Al Assad.

2.2 Tinjauan Umum Berubahnya Gelombang Demonstrasi Menjadi Konflik Bersenjata di Suriah

Pergeseran aksi protes rakyat Suriah menjadi konflik bersenjata ditandai dengan terbunuhnya 10 orang pasukan keamanan oleh kelompok bersenjata sebagai aksi balasan atas sikap represif pemerintah semenjak awal aksi protes.

Sekalipun pada awalnya gelombang demonstrasi menentang pemerintahan Bashar al Assad pada tahun bulan Maret 2011 itu tidaklah berdasarkan sentimen sektarian, namun pada akhirnya sentimen ini muncul sekitar satu bulan setelah

gelombang pertama demonstrasi di bulan Maret. Sentimen ini mengakibatkan eskalasi penggunaan kekerasan menjadi semakin meningkat dan lebih tajam. Kondisi keamanan di Suriah semakin tidak terkendali dikarenakan hal tersebut.

Retorika adanya sentimen sektarianisme yang memicu konflik ini juga dikobarkan oleh rezim pemerintahan Bashar al Assad sendiri, yang menganggap bahwa negara sedang berada dalam kebutuhan untuk mempertahankan keberagaman keagamaan di Suriah melawan ekstremisme Sunni.

Hal ini pun juga disambut oleh oposisi, yang menganggap bahwa mereka sedang berjuang melawan sekte Syi'ah Alawy yang opresif terhadap Sunni.

Narasi berupa sentimen sektarianisme yang sebelumnya lebih kepada retorika semata yang dipakai oleh kedua belah pihak yang sedang berseteru akhirnya benar-benar menjadi kenyataan di lapangan.

Tindakan represif yang dilakukan oleh rezim seperti pembakaran masjid-masjid Sunni dibalas oleh pihak oposisi dengan melakukan pembunuhan terhadap petugas keamanan pemerintahan Bashar al Assad yang berasal dari kalangan Syi'ah Alawi. Pasca terbunuhnya pasukan keamanan Suriah, konflik bersenjata antara pasukan pemerintah melawan kelompok bersenjata mulai terjadi dimana-mana, khususnya di daerah utara Suriah dan memancing munculnya faksi-faksi pemberontak bersenjata yang masing-masingnya

didukung oleh poros Poros *Shi'a Crescent* atau poros *Sunni Axis*.

Secara kronologis, bahwa konflik Suriah ketika sudah masuk fase konflik bersenjata dapat dibagi menjadi empat babak, yakni :

Babak Pertama (2011- Awal 2013), yakni saat dimulainya perlawanan dan mulai melemahnya rezim pemerintahan Suriah. Melemahnya rezim pemerintah Suriah mulai terjadi pada tahun 2012, dimana rezim mulai kehilangan kontrol atas wilayahnya satu demi satu.

Babak Kedua (Pertengahan 2013), yakni ketika aspek dan isu keagamaan sudah mulai muncul dalam retorika perjuangan.

Hal ini dipicu oleh masuknya Hizbullah ke arena pertempuran Suriah yang didukung oleh Iran dalam membantu mempertahankan kekuasaan Bashar al Assad di Suriah. Hal ini pun memancing berdatangnya *foreign fighter* muslim Sunni dari berbagai negara untuk membantu faksi-faksi pemberontak di Suriah.

Babak Ketiga (2014- September 2015), yakni meluasnya teritori ISIS. Babak ini merupakan fase kejayaan ISIS di Suriah karena mampu menguasai titik-titik strategis. ISIS mendeklarasikan perang tidak hanya kepada pemerintah Suriah, namun juga kepada faksi-faksi pemberontak lainnya yang menolak menggabungkan diri kepada ISIS yang mendaulat diri sebagai Khilafah, baik dari kubu Nasionalis maupun Islamis.

Babak Keempat (September 2015- Awal 2017), yakni babak intervensi Rusia untuk membantu Rezim Suriah.

Pada babak ini, Rusia mulai melakukan intervensi atas permintaan Suriah untuk membantu menghadapi gempuran demi gempuran dari faksi pemberontak dengan target utama mereka adalah FSA yang didukung oleh negara-negara Barat. Sementara itu, faksi-faksi pemberontak yang didukung oleh Barat didorong oleh pendukungnya itu untuk berfokus dalam menghadapi faksi berhaluan Islamis atau Jihadis, termasuk *Ahrar Syam* hingga ISIS.

2.3 Dampak Konflik Suriah

2.3.1 Nasional

Konflik Suriah telah mengakibatkan kurang lebih 300 ribu orang terluka tiap bulannya, dimana 30% dari mereka harus cacar seumur hidup. Hingga bulan Juni tahun 2017, tercatat ada kurang lebih 770 petugas kesehatan dari berbagai pihak yang tewas terbunuh. Selain itu, diperkirakan ada 300 ribu perempuan mengandung yang tidak bisa mendapatkan perawatan kesehatan sebagaimana mestinya. Sekitar 50% anak-anak di Suriah tidak bisa mendapatkan imunisasi dan lebih dari 50% fasilitas kesehatan di daerah yang terkena dampak konflik Suriah ditutup atau hanya bisa berfungsi sebagian.

Hampir $\frac{1}{4}$ penduduk Suriah (sekitar 4,3 juta jiwa) di $\frac{1}{3}$ daerah Suriah membutuhkan tempat tinggal darurat dikarenakan sulitnya

mendapatkan tempat tinggal layak akibat konflik dan bom dimana-mana. Harga sewa rumah di daerah yang tidak terlalu parah terkena dampak konflik meroket. Akibatnya, lebih dari setengah penduduk Suriah hidup di rumah-rumah dibawah standar atau tempat penampungan sementara.

Hingga bulan Juni tahun 2017, tercatat ada sekitar 13,5 juta jiwa yang penduduk Suriah yang berada dalam kondisi yang memprihatinkan, dimana hampir 1 juta diantaranya berada pada kondisi kritis, hampir 5,7 juta berada dalam kondisi parah, dan 7,8 juta diantaranya berada pada kondisi cukup parah.

Pengepungan titik-titik konflik juga mengakibatkan jutaan rakyat sipil kekurangan suplai makanan, kekuarangan nutrisi dan air bersih. Sulitnya air bersih telah mengakibatkan masalah-masalah kesehatan dan kebersihan bagi korban yang terdampak oleh konflik ini.

Tingkat ekonomi dan perkembangan sosial diperkirakan mundur 20 tahun, dimana ribuan keluarga harus hidup dalam kemiskinan ekstrem. Kesempatan kerja juga menurun drastis, mengakibatkan tingginya tingkat pengangguran. Banyak anak-anak yang harus putus sekolah. Diperkirakan ada 50 keluarga yang terpaksa mengungsi per jamnya dan rata-rata 6.150 orang mengungsi per harinya di tahun 2016 akibat konflik ini.

Konflik ini telah memaksa jutaan rakyat Suriah mengungsi dari rumah mereka (sekitar 6,3 juta jiwa, dengan 2,8 juta diantaranya adalah anak-anak,) ke daerah lain dengan lebih dari 20 % diantaranya tidak memiliki tempat tinggal, ataupun mengungsi keluar dari Suriah, yang tercatat sebagai krisis migrasi terbesar pasca Perang Dunia II.

Dikarenakan konflik ini juga, Suriah mengalami sanksi ekonomi yang dijatuhkan oleh berbagai pihak, baik dari negara anggota Liga Arab, Uni Eropa hingga Amerika Serikat, ekspor minyak dari Suriah ke seluruh dunia menurun dari 400.000 barel per hari menjadi 320.000 barel per hari.

2.3.2 Internasional

Hingga bulan Januari 2017, ada 4.863.684 penduduk Suriah yang tercatat sebagai pengungsi oleh UNHCR. Hal ini mengakibatkan pengungsi Suriah berdiaspora ke berbagai penjuru dunia, sementara satu per satu semakin banyak negara yang menutup diri untuk menerima gelombang pengungsi dari Suriah dan memaksa ribuan pengungsi terbengkalai di kawasan Balkan. Banyak dari mereka yang kini terpaksa harus tinggal di kamp pengungsi darurat sementara UNHCR yang sebenarnya kondisinya dibawah standar yang ditetapkan oleh Uni Eropa karena buruknya kebersihan, kelangkaan makanan, air dan alat-alat kesehatan atau obat-obatan. Selain itu, besarnya gelombang pengungsi dari Suriah dimanfaatkan oleh pihak-pihak tak bertanggung jawab melalui bisnis perdagangan manusia.

Selain permasalahan pengungsi, Suriah juga mendapatkan tekanan dari negara-negara Arab yang tergabung dalam Liga Arab. Sebelumnya, Liga Arab sempat menahan diri dari turut campur permasalahan dalam negeri Suriah yang sedang dilanda gelombang protes. Barulah pada bulan November tahun 2011, Liga Arab mengajukan sebuah usulan untuk menghentikan kekerasan di Suriah. Usulan tersebut diterima pemerintah Suriah namun hanya selang beberapa hari setelahnya, pemerintah Suriah kembali membalas protes demonstran dengan kekerasan. Hal ini pun mengundang kritik keras dari negara-negara anggota Liga Arab. Puncaknya adalah dicabutnya keanggotaan Suriah sebagai negara anggota Liga Arab dan menjatuhkan sanksi ekonomi kepada Suriah.

III. ANCAMAN REZIM SURIAH TERHADAP SUNNI AXIS DALAM KONFLIK SURIAH TAHUN 2015-2016

3.1 Bentuk-bentuk Ancaman Pemerintah Suriah kepada *Harakah Ahrar Syam Al Islamiyah* :

1. Pengepungan daerah-daerah yang dikuasai oleh *Harakah Ahrar Syam Al Islamiyyah*. Hal ini menjadi masalah karena *Ahrar Syam* mendapatkan pemasukan finansial dari memungut bayaran di perlintasan antara kawasan yang dikuasainya ini, khususnya Idlib yang berbatasan dengan Turki. Bayaran yang dipungut adalah semacam tarif menuju Turki atau sebaliknya.

2. Dukungan militer dan milisi dari Poros *Shi'a Crescent* kepada Pemerintah Suriah untuk menghadapi *Harakah Ahrar Syam Al Islamiyyah*, baik berupa persenjataan, kombatan, finansial, pelatihan, hingga informasi intelijen dan strategis.

3. Tekanan Pemerintah Suriah dan *Shi'a Crescent* kepada PBB dan negara-negara lain agar mengkategorikan *Harakah Ahrar Syam Al Islamiyyah* sebagai kelompok terror.

Hal ini merupakan sebuah ancaman serius bagi *Ahrar Syam*, karena jika poros *Shi'a Crescent* berhasil memasukkan *Ahrar Syams* sebagai kelompok teroris di Suriah, maka bantuan kepada *Ahrar Syam* akan dihentikan dan negara atau pihak yang tetap bersikeras membantu atau mendukung *Ahrar Syam* dapat dianggap sebagai pihak yang mendukung terorisme dan dapat berimplikasi serius terhadap negara terkait.

3.2 Dukungan Terhadap *Harakah Ahrar Syam Al Islamiyyah* adalah salah satu usaha *Sunni Axis* dalam menghalau pengaruh dan dominasi *Shi'a Crescent* di kawasan Timur Tengah

Komitmen *Sunni Axis*, khususnya Arab Saudi dalam menghalau pengaruh dan usaha Iran untuk memperluas dominasi dan hegemoni di kawasan Timur Tengah tidaklah main-main. Di Bahrain, pada bulan Maret 2011, Arab Saudi mengerahkan angkatan bersenjata dibawah bendera *Gulf Cooperation Council* (GCC) dalam meredam

usaha penggulingan status quo di Bahrain oleh rakyat Bahrain yang mayoritasnya adalah pemeluk ajaran Syi'ah. Dalam paradigma keamanan yang dibangun dan disebarkan Arab Saudi, jatuhnya pemerintahan yang sedang berkuasa di Bahrain (yang notabene Sunni) oleh rakyatnya yang mayoritas pemeluk ajaran Syi'ah, dapat dengan jelas memperbesar kemungkinan jatuhnya Bahrain ke dalam pengaruh Iran.

Di Yaman pun tidak jauh berbeda. Oposisi dari pemerintahan resmi Yaman, yakni milisi Syi'ah Zaidiyah dari suku Houthi, sekalipun secara doktrin berbeda dengan Syi'ah yang dianut oleh Iran, mendapatkan dukungan dari Iran. Hal ini cukup menarik, dikarenakan pada tahun 1960-an, justru kalangan Zaidiyyah mendapatkan dukungan dari Arab Saudi ketika berusaha untuk mempertahankan monarki Yaman dari gempuran aliansi nasionalis dan sosialis Arab. Namun, dukungan ini berubah menjadi konflik secara terbuka ketika kelompok Zaidiyyah diketahui menjalin hubungan dan mendapatkan dukungan serta bantuan dari Iran.

Hal ini pun dibalas oleh Arab Saudi dengan melancarkan intervensi militer untuk mendukung pemerintahan Yaman dari gempuran suku Houthi yang didukung Iran.

Sementara di Suriah sendiri, secara terbuka Hizbullah melakukan intervensi militer diawal meletusnya perang sipil untuk membantu pemerintah Suriah dari gempuran faksi-faksi oposisi. Kedatangan milisi Hizbullah di Suriah pun

disusul tidak lama setelah itu oleh Garda Revolusi Iran.

Turut campurnya Iran dan Hizbullah yang merupakan kekuatan penting dalam poros *Shi'a Crescent* dalam mempertahankan rezim pemerintahan Bashar al Assad membuat poros *Sunni Axis* turut andil secara aktif dalam mendukung faksi-faksi perlawanan yang berusaha menumbangkan pemerintahan Bashar al Assad.

Dikarenakan hal tersebut, *Sunni Axis* pun mendukung dan membantu secara aktif dengan berbagai bentuk *Harakah Ahrar Syam al Islamiyyah* yang merupakan salah satu faksi pemberontak yang paling kuat dan signifikan perannya dalam konflik Suriah.

3.3 Disrupsi Kawasan Timur Tengah bagi Hegemoni *Sunni Axis* atas Dukungan *Shi'a Crescent* terhadap Rezim Suriah

Meletusnya fenomena *Arab Spring* telah mengacaukan peta politik di Timur Tengah. Kekacauan ini disusul dengan semakin meruncingnya rivalitas antara Arab Saudi (sebagai aktor utama dalam poros kekuatan *Sunni Axis*) melawan Iran (sebagai aktor utama dalam poros kekuatan *Shi'a Crescent*). Dan salah satu medan yang menjadi lapangan terbuka bagi perebutan hegemoni antar dua poros kekuatan ini adalah Suriah, yang merupakan sekutu utama Iran di kawasan Timur Tengah semenjak puluhan tahun lalu.

Tumbangnya Bashar al Assad dari kursi kekuasaannya tidak hanya akan menjadi pukulan yang jelas-jelas telak bagi Iran, namun juga bagi

Hizbullah. Tanpa Suriah, *Shi'a Crescent* akan amat kesulitan dalam mempertahankan mempersenjatai Hizbullah dan memastikan pengaruhnya di Libanon.

Hal ini disebabkan oleh peran Suriah dalam mendukung Hizbullah untuk beberapa dasarwarsa terakhir dengan memberikan dukungan finansial dan logistik, serta penyediaan jalur suplai yang strategis. Hal itu disebabkan oleh metode transport yang paling aman dan terpercaya adalah melalui jalur darat Suriah, yang efektifitasnya tidak mampu ditandingi oleh jalur udara ataupun darat Lebanon untuk menyuplai Hizbullah.

Kerjasama dan kepentingan antara 2 belah pihak ini sangat mungkin terancam jika Bashar al Assad tumbang dan mengakibatkan kerugian yang besar di pihak *Shi'a Crescent* secara umum dan Iran secara khusus (yang merupakan “pemodal” utama poros kekuatan *Syi'ah* di Timur Tengah), terlebih lagi tingkat inflasi Iran sedang dalam kondisi yang membahayakan. Selain itu, Suriah juga memiliki peran yang dianggap penting bagi Iran dalam rangka menyebarkan pengaruhnya, yakni berupa fakta historis dimana Suriah merupakan “tempat kelahiran” nasionalisme Arab.

Jatuhnya rezim Assad dapat diartikan oleh *Sunni Axis* sebagai hilangnya sekutu utama bagi Iran di kawasan Timur Tengah dan diharapkan mampu secara signifikan membatasi pengaruh dan hegemoni Iran di kawasan Timur Tengah. Bersamaan dengan itu, *Sunni Axis* (khususnya Arab Saudi yang merupakan aktor

utama dalam menggerakkan manuver-manuver politik poros kekuatan) dapat memperoleh ruang gerak yang jauh lebih luas dalam usahanya untuk memperkuat poros kekuatan *Sunni Axis* maupun menyebarkan pengaruhnya di kawasan Timur Tengah.

IV. BENTUK BANTUAN SUNNI AXIS KEPADA HARAKAH AHRAR SYAM AL ISLAMIYYAH DALAM KONFLIK SURIAH TAHUN 2015-2016

4.1 Pertimbangan *Sunni Axis* Memandang Ancaman terhadap *Harakah Ahrar Syam al Islamiyyah* akan Mempengaruhi Keamanan Kawasan Timur Tengah dan Perimbangan Kekuatan di Dalamnya

4.1.1 Perang Hegemoni antara *Shi'a Crescent* dengan *Sunni Axis*

Dalam kaitannya dengan poros kekuatan *Sunni Axis* dan *Ahrar Syam*, baik keadaan politik domestik maupun hubungan antara negara-negara di kawasan Timur Tengah, sangat kental terpengaruh oleh perang hegemoni antar poros kekuatan *Sunni Axis* yang sedang memperebutkan hegemoni di kawasan Timur Tengah dengan poros kekuatan *Shi'a Crescent*.

Keberhasilan Iran dalam menancapkan pengaruhnya di Irak ditandai dengan mendominasinya kekuatan politik pemeluk ajaran Syi'ah di Irak setelah ditekan habis-habisan oleh Saddam Husein. Keberhasilan ini pun disikapi secara serius oleh Iran dengan cara memastikan bahwa status quo ini bisa bertahan selama mungkin.

Untuk menjamin hal tersebut, Iran harus menghabiskan jutaan dollar yang digelontorkan ke pemerintah Irak yang didukungnya untuk menjamin kestabilan ekonomi dan politik.

Menguatnya pengaruh Syi'ah di kawasan Timur Tengah pasca tergulingnya Saddam Husein telah memberikan kekuatan politik, sosial dan wibawa bagi Iran, yang dianggap patron bagi kekuatan Syi'ah di kawasan Timur Tengah. Namun, hal ini bukanlah tanpa konsekuensi. Semakin menguatnya Iran dalam kekuatan maupun pamor telah memancing munculnya musuh-musuh yang merasa terancam atas perkembangan dan akumulasi kekuatan yang dikumpulkan Iran.

Menanggapi hal ini, Arab Saudi menggunakan segenap pengaruhnya untuk mendukung, memperkuat hingga mempertahankan rezim-rezim Sunni di negara-negara di kawasan Timur Tengah atau mendukung faksi-faksi oposisi *Shi'a Crescent* di kawasan Timur Tengah, salah satunya adalah Suriah. *Sunni Axis* yang telah berkomitmen untuk membatasi, mengurangi, atau jika perlu menghabisi pengaruh Iran di negara-negara Teluk mewujudkan komitmen tersebut di Suriah dengan mendukung faksi-faksi perlawanan, yang diantaranya berperan paling signifikan menjadi oposisi pemerintah Suriah dan *Shi'a Crescent* adalah *Harakah Ahrar Syam al Islamiyyah*.

4.2 Bentuk Bantuan *Sunni Axis* terhadap *Harakah Ahrar Syam Al Islamiyyah* dalam Konflik Suriah Tahun 2015-2016

4.2.1 Finansial

Qatar adalah negara pertama yang disinyalir memberikan bantuan finansial terhadap *Ahrar Syam* pada tahun 2014 dengan cara melakukan penggalangan dana dari jaringan-jaringan Islamis di Teluk Persia. Pendanaan yang dilakukan oleh Qatar kepada faksi pemberontak seperti *Ahrar Syam* mendapat respon keras dari Bahrain, Arab Saudi dan Uni Emirate Arab hingga sampai pada titik dimana 3 negara tersebut menarik duta besar mereka dari Qatar.

Bahkan sebelum memberikan bantuan finansial terhadap *Ahrar Syam*, pada 2 tahun pertama berjalannya konflik Suriah, Qatar sudah memberikan bantuan dana kepada faksi-faksi pemberontak. Namun, menyusul kemenangan *Jaisyul Fath*, yang merupakan aliansi faksi-faksi pemberontak Suriah yang *Ahrar Syam* bernaung dibawahnya, Arab Saudi dan Turki mulai membantu finansial mereka pada tahun 2015 untuk memperkuat kekuatan oposisi.

4.2.2 Persenjataan

Arab Saudi yang sebelumnya sempat menentang dengan keras sikap Qatar yang membantu secara finansial *Ahrar Syam*, pada tahun 2015 setelah kemenangan *Ahrar Syam* diberbagai medan tempur di Suriah dibawah payung koalisi faksi-faksi pemberontak yang bernama *Jaisyul Fath* pada akhirnya juga

mendukung dengan mengirimkan bantuan persenjataan ke *Ahrar Syam*.

Pada tahun 2013, Arab Saudi diketahui membeli banyak persenjataan dari Kroasia yang disinyalir digunakan untuk mendukung faksi-faksi pemberontakan di Suriah. Yang dikirimkan melalui Yordania, salah satu negara yang juga masuk dalam poros kekuatan *Sunni Axis*.

Pada periode ketika *Ahrar Syam* bergabung di bawah payung aliansi *Jaisyul Fath* yang melancarkan serangan-serangan ofensif terhadap rezim Suriah, Turki juga memiliki andil besar dengan memfasilitasi Arab Saudi dan Qatar yang memberikan bantuan persenjataan dengan alat transportasi serta bantuan logistik kepada aliansi yang menjadi tempat bernaungnya *Ahrar Syam* ini.

Selain logistik, Turki juga memberikan bantuan persenjataan langsung kepada *Ahrar Syam* serta berperan sebagai pihak ketiga untuk menyalurkan bantuan persenjataan kepada *Ahrar Syam*. Sepanjang tahun 2012 dan 2013, dikabarkan bahwa aktivis Salafi dan ekspatriat Suriah bekerja sama dalam menyokong pendanaan dan persenjataan *Ahrar Syam* yang disalurkan melalui pihak ketiga yang bertempat dan beroperasi di Turki seizin pemerintah Turki (sekalipun tidak secara gamblang). Selain itu, Turki juga memberikan dukungan secara politik dengan memberikan akses bagi biro politik *Ahrar Syam* untuk mengadakan pertemuan-pertemuan di Turki.

Persenjataan yang diberikan oleh *Sunni Axis* terbukti memberikan dampak besar dalam kemenangan demi kemenangan yang diraih oleh *Jaisyul Fath* hingga bulan Agustus 2016. Barulah ketika Rusia turut serta memberikan dukungan militer kepada pemerintahan Suriah *Jaisyul Fath* mampu dilumpuhkan dan dipukul mundur.

4.2.3 Politik

Selain memberikan bantuan finansial, melalui jaringan berita *Al Jazeera* Qatar juga memberikan bantuan kepada *Ahrar Syam* dengan memberikan pemberitaan dan ulasan sehingga membantu menaikkan popularitas publik *Ahrar Syam* dan tokoh-tokohnya. *Al Jazeera* menjadi kunci penting bagi popularitas positif bagi *Ahrar Syam* sehingga opini publik terhadap *Ahrar Syam* juga positif. Hal ini memungkinkan *Ahrar Syam* mendapatkan bantuan dana dari individual-individual yang bersimpati terhadap perjuangan mereka. Sebagai contoh, Syaikh Ajmi dan Syaikh Irshid al-Hajri yang berdomisili di Kuwait berhasil menggalang bantuan finansial bagi *Ahrar Syam* yang nilainya mencapai 400 ribu dolar.

Selain Qatar, Turki membantu terbentuknya *Syrian Revolutionary Council*, sebuah dewan aliansi faksi perlawanan di Suriah, dimana *Ahrar Syam* merupakan pihak paling dominan disana, disamping 70 faksi perlawanan lainnya yang berjanji untuk memberikan sekurang-kurangnya 100 pejuang di tubuh mereka untuk membentuk “Tentara Nasional Suriah” baru yang berkomitmen untuk memerangi

rezim Bashar al Assad dan ISIS. Dalam aliansi ini, *Jabhah Nushrah* yang ketika itu merupakan perwakilan resmi *Al Qaedas* tidak diikuti.

Turki memiliki peran penting dalam memastikan bahwa *Ahrar Syam* memiliki cukup jarak dan tidak terlalu dekat dari *Jabhah Nushrah* yang merupakan perwakilan resmi *Al Qaeda* di Suriah. Hal ini merupakan hal sensitif dikarenakan *Ahrar Syam* masih diintai oleh ancaman berupa dimasukkan ke daftar terorisme oleh Dewan Keamanan PBB. *Jabhah Nushrah* dan ISIS yang sudah dimasukkan ke daftar tersebut mendapat begitu banyak serangan dari berbagai pihak dan mengalami kerugian besar dalam hal materil, teritorial maupun personil.

Tidak hanya itu, Turki juga pernah menjadi pihak ketiga dalam usaha gencatan senjata pada tanggal 12 Agustus 2015 antara *Ahrar Syam* dengan Hizbullah dan tentara Suriah selama 48 jam di Zabadani, Al Foua serta Kefraya. Banyaknya bantuan Turki kepada *Ahrar Syam* membuat Turki memiliki cukup pengaruh kepada *Ahrar Syam* sehingga mampu membuat mereka menjaga jarak dari *Hay'at Tahrir al Syam* yang merupakan “nama baru” *Jabhah Nushrah* setelah mereka mengklaim sudah lepas secara hirarki organisasi dengan *Al Qaeda*.

Selain itu, Arab Saudi pun tidak ketinggalan memberikan bantuan ataupun dukungan kepada *Ahrar Syam* diluar bantuan persenjataan dan finansial. Contohnya adalah pada bulan Desember 2015, Arab Saudi

menyelenggarakan konferensi yang dihadiri oleh lebih dari 100 orang pemimpin faksi-faksi pemberontak Suriah dan akhirnya membentuk *High Negotiations Committee* (HNC) untuk menjadi representasi pihak oposisi dalam forum-forum Internasional yang berusaha mewujudkan perdamaian antara kedua belah pihak yang berselisih di Suriah.

Kemudian, pada tahun 2016 Arab Saudi berperan penting dalam memfasilitasi *Geneva Peace Talks* dan ikut andil dalam memastikan bahwa faksi-faksi pemberontak juga diikuti dalam pembicaraan terkait, termasuk salah satu faksi yang diikuti adalah *Ahrar Syam*. Selain itu, Arab Saudi juga memberikan dukungan moril dihadapan dunia Internasional dengan menyatakan bahwa Bashar Al Assad pasti akan diturunkan entah itu melalui proses politik ataupun secara paksa.¹

Dalam pertemuan ini, petinggi *Ahrar Syam* memutuskan untuk *walk out* dari ruang pertemuan sekalipun perwakilannya tetap menandatangani pernyataan bersama bahwa usaha untuk menumbangkan Bashar al Assad adalah untuk menegakkan negara yang pluralistik dan menjamin terselenggaranya pemilu yang bebas dan adil.²

V. Kesimpulan

¹ Yasemin Akbaba & Ozgur Ozdamar, *Role Theory in the Middle East and North Africa*, New York : Routledge, 2019, hal. 88-89

² BBC, *Syria Conflict : Opposition Agrees Framework for Peace Talks*, (<https://www.bbc.com/news/world-middle-east-35060935>, diakses pada 30 Juni 2019)

Semenjak revolusi Iran tahun 1979, kekuatan dan pengaruh Iran semakin lama semakin kuat di kawasan Timur Tengah. Fenomena ini juga disertai oleh maklumat dari Ayatollah Khomeini, seorang ulama Syi'ah karismatik yang memimpin revolusi menumbangkan Shah Muhammad Reza Pahlevi, bahwa Iran akan membawa revolusi mereka ke seluruh penjuru kawasan. Hal ini pun menyulut rasa cemas dan curiga dari pemerintah-pemerintah yang berkuasa di negara-negara sekitarnya.

Maklumat ini pun tidak hanya sampai sebatas maklumat kosong semata, namun diikuti oleh dukungan demi dukungan yang diberikan oleh Iran kepada organisasi-organisasi, kelompok-kelompok, atau faksi-faksi bersenjata di berbagai negara kawasan Timur Tengah.

Kebangkitan Iran pasca Revolusi tahun 1979 menjadi titik awal dimana hegemoni negara-negara Sunni, khususnya Arab Saudi yang selama ini memandang dirinya sebagai aktor utama dalam politik di kawasan Timur Tengah, diuji dan mendapatkan perlawanan dari aktor yang memiliki kekuatan besar dan mampu menghimpun sentimen anti status quo yang sedang berkuasa di kawasan Timur Tengah.

Raja Abdullah II dari Yordania mengistilahkan kekuatan yang bangkit ini dengan istilah "*Shi'a Crescent*".

Kemunculan poros ini ditambah dengan semakin menguatnya hegemoni Iran di kawasan Timur Tengah pun direspon

oleh negara-negara sekitarnya yang mayoritas dikuasai oleh rezim-rezim Sunni dengan menjadikan isu penyebaran ajaran Syi'ah baik sebagai ajaran agama maupun sebagai idealisme politik sebagai sebuah ancaman baru yang muncul di kawasan Timur Tengah dan dianggap menyebabkan instabilitas keamanan kawasan Timur Tengah.

Pada saat meletusnya *Arab Spring* di kawasan Timur Tengah, Suriah yang merupakan salah satu sekutu terpenting Iran di kawasan menjadi salah satu negara yang terkena dampaknya. Gelombang protes terhadap pemerintahan Bashar al Assad yang mewarisi kursi kepresidenan dari ayahnya, Hafizh al Assad awalnya terjadi sebagai respon atas ditangkap dan disiksanya beberapa remaja yang melakukan aksi vandalisme berupa mencoret tembok sekolah mereka dengan kalimat-kalimat perlawanan.

Hal ini direspon secara brutal oleh rezim Suriah dan memantik gelombang protes baru hingga puncaknya adalah menuntut agar Bashar al Assad turun dari kursi kepresidenan. Tanpa disangka, gelombang protes ini berubah menjadi konflik bersenjata yang menumpahkan begitu banyak nyawa.

Salah satu faksi pemberontak Suriah yang menempuh jalur konfrontasi bersenjata secara langsung adalah *Harakah Ahrar Syam al Islamiyyah*, atau yang biasa disebut sebagai *Ahrar Syam*. Tanpa memerlukan waktu yang lama, *Ahrar Syam* mampu menjelma menjadi kekuatan militer terbesar yang membuat rezim Suriah kewalahan.

Dari sana, nampak bahwa keterlibatan poros kekuatan *Sunni Axis*, dengan aktor kuncinya adalah Arab Saudi, Turki dan Qatar di konflik Suriah adalah dikarenakan kepentingan mereka yang berusaha untuk menahan laju penyebaran pengaruh dan perluasan hegemoni Iran di kawasan Timur Tengah dengan poros kekuatan *Shi'a Crescent* yang dipimpinnya.

Disamping itu, Suriah pun juga memiliki nilai-nilai strategis yang jika saja pemerintahan Bashar al Assad tumbang dan bisa digantikan oleh pemerintahan Sunni, maka itu akan menjadi kerugian yang amat besar bagi Iran dan *Shi'a Crescent* sementara sebaliknya hal tersebut merupakan keberhasilan dan keuntungan yang amat besar bagi negara-negara poros Sunni karena selain telah berjaya menahan laju pengaruh dan hegemoni Iran melalui penumbangan aliansi utamanya, namun juga diharapkan agar pemerintahan yang menggantikan Bashar al Assad jauh lebih ramah kepada kepentingan negara-negara terkait, alih-alih kepada Iran dan negara-negara sekutunya.

Sebaliknya, jika Bashar al Assad gagal digulingkan dan tetap menjadi sekutu terdekat Iran, maka perluasan pengaruh Iran dikhawatirkan akan semakin menjadi-jadi memanfaatkan kondisi yang ditinggalkan oleh fenomena *Arab Spring*, terlebih menimbang bahwa secara geografis Suriah adalah rute tercepat dan termudah yang dimiliki oleh Iran untuk menyalurkan bantuannya kepada Hizbullah yang juga merupakan sekutu penting Iran di kawasan Timur Tengah.

PUSTAKA

Jurnal

Cerioli, Luiz Gimenez. 2018. *Roles and International Behaviour : Saudi-Iranian Rivalry in Bahrain's and Yemen's Arab Spring*. Contexto Internacional Vol. 4 No.2

Gelbart, Jonathan. 2010. *The Iran-Syria Axis : A Critical Investigation*. Standford Journal of Internasional Relations Vol. XII No. 1

Guzansky, Yoel dan Lindenstrauss, Gallia. 2013. *The Emergence Of The Sunni Axis in the Middle East* Volume 16 No.1

Guzansky, Yoel. 2012. *Iraq and the Arabs Following Americans Withdrawal*, Strategic Assessment Vol. 15 No. 3.

Jones, Seth G. 2013. *Syria's Growing Jihad*. Survival : Global Politics and Strategy. Volume 55 No.4. London : Routledge

Paunic, Natalia. 2016. *The Rising Shi'a Crescent : Iranian Smart Power and Implications for the Middle East, Central Asia, and the Persian Gulf*. Carleton Review of International Affairs Vol. 3

Wildenburg, Wladimir van. 2015. *The Rise Of Jaysh Al Fateh In Northern Syria*. Terrorism Monitor Volume XIII Issue 12

Research Paper

Barret, Richard. 2014. *Foreign Fighters in Syria*

Duclos, Michael. 2017. *Syria : To End a Never-Ending War*. Institute MONTAIGNE

Harmer, Christopher. 2013. *Iranian Naval And Maritime Strategy*. Washington DC : Institue for Study of War

Ibish, Husein. 2016. *What's at Stake for the Gulf Arab States in Syria?*. Washington, D.C : Arab Gulf States Institute in Washington

Lindenstrauss, Gallia dan Guzansky, Yoel. 2015. *Trying To Square The Circle : Can Saudi Arabia Form A United Sunni Front?*. INSS Insight No. 679

Lund, Aron. 2013. *Syria's Salafi Insurgents : The Rise of the Syrian Islamic Front*. Stockholm : Swedish Institute of International Affairs

Mavromates, Nickolaus. 2013. *The Sunni Axis Revisited*. www.rieas.gr

O'bagy, Elizabeth. 2012. *Jihad in Syria*. Middle East Security Report 6. Washington DC : Institue for Study of War

Roy, Oliver. 2015. *"The Shia-Sunni Divide : When Religion Masks Geo-Strategy"*, dalam *The Gulf Monarchies Beyond The Arab Spring : Changes and Challenges*. European University Institue

Steinberg, Guido. 2016. *Ahrar al Sham : The "Syrian Taliban"*. German Institute for International and Security Affairs. Stiftung Wissenschaft und Politik

Wimmen, Heiko. 2016. *Syria's Path From Civic Uprising to Civil War*. Carnegie Middle East Program

Tesis

Corro, Megan Catherine. 2013. *The Arab Uprisings and the Unveiling of the Shiite Crescent*. Washington, D.C. : Georgetown University

Buku

Akbaba, Yasemin & Ozdamar, Ozgur. (2019). *Role Theory in the Middle East and North Africa*, New York : Routledge

Agastya, Muhammad. (2013). *Arab Spring : Badai Revolusi Timur Tengah yang Penuh Darah*. Yogyakarta : IRCiSoD

Buzan, Barry dan Waever, Ole. (2003). *Regions And Powers The Structure Of International Security*. New York : Cambridge University Press

Eligur, Banu. (2010). *The Mobilization Of Political Islam In Turkey*. New York : Cambridge University Press

Mas'oed, Mohtar. (2013). *Ilmu hubungan Internasional*

Disiplin dan Metodologi. Jakarta : LP3ES

Miller, Christopher E. (2005). *A Glossary Of Terms And Concepts In Peace And Conflict Studies Second Edition*. University Of Peace

Stein, Aaron. (2015). *Turkey's New Foreign Policy: Davutoglu, the AKP and the Pursuit of Regional Order*. New York : Routledge

Wynbrandt, James. (2010). *A Brief History Of Saudi Arabia*. New York : Facts On File

Ziadeh, Radwan. (2013). *Revolution in Syria : The Struggle for Freedom in a Regional Battle"*, dalam John Davis (ed.), *The Arab Spring and Arab Thaw : Unfinished Revolutions and the Quest for Democracy*. New York : Routledge

Laporan

Canadian Security Intelligence Service. 2016. *Al-Qaeda, ISIL and Their Offspring : Understanding the Reach and Expansion of Violent Islamist Extremism*. Canada : Canadian Security Intelligence Service

Dockal, Ondrej. 2012. *Background Report NATO : Current Crisis in Syria*. Praha : Association for International Affairs

Geneva International Centre for Justice. 2017. *Syrian Civil War : Six Years Into the Worst*

*Humanitarian Tragedy Since
WW II*

International Crisis Group. 2015.
*New Approach in Southern
Syria*. Brussels : Middle East
Report No.163

<http://www.al-monitor.com/pulse/originals/2015/05/the-controversial-turkey-saudi-axis-against-damascus.htm>, diakses pada 18 Mei 2016

<http://america.aljazeera.com/articles/2015/8/12/turkey-iran-help-broker-rare-truce-in-syria.html>, diakses pada 29 Juni 2019

<https://www.bbc.com/news/world-middle-east-13161329>, diakses pada 26 Mei 2019

<https://www.bbc.com/news/world-middle-east-13167433>, dilihat pada 21 Juni 2019

<https://www.bbc.com/news/world-middle-east-17168730>, diakses pada 21 Juni 2019

<https://www.businessinsider.com/ahrar-al-sham-in-syria-and-turkey-2015-10?IR=T>, diakses pada 29 Juni 2019

<http://edition.cnn.com/2011/WORLD/meast/08/23/syria.un.resolution/index.html>

<https://edition.cnn.com/2012/03/01/world/meast/syria-crisis-beginnings/index.html>, diakses pada 26 Mei 2019

<http://foreignpolicy.com/2012/10/15/holy-warriors/>, diakses pada 15 Januari 2015

<https://www.independent.co.uk/news/world/middle-east/syria-crisis-turkey-and-saudi-arabia-shock-western-countries-by-supporting-anti-assad-jihadists-10242747.html>, diakses pada 28 Juni 2019

<https://www.nytimes.com/2011/03/15/world/middleeast/15bahrain.html?mtrref=www.google.com>, diakses pada 2 Mei 2017

<https://www.nytimes.com/2011/03/26/world/middleeast/26syria.html>, diakses pada 26 Mei 2019

<https://www.nytimes.com/2013/02/26/world/middleeast/in-shift-saudis-are-said-to-arm-rebels-in-syria.html>, diakses pada 29 Juni 2019

<https://www.telegraph.co.uk/news/worldnews/middleeast/qatar/1110931/How-Qatar-is-funding-the-rise-of-Islamist-extremists.html>, diakses pada 28 Juni 2019

<https://www.un.org/press/en/2012/sc10583.doc.htm>

<https://www.theguardian.com/world/2012/may/07/syrians-vote-parliamentary-elections>, diakses pada 21 Juni 2019

<https://www.youtube.com/watch?v=iu7AorgpH0Y>, diakses pada 4 Oktober 2014